

PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENGHUBUNGKAN PENDIDIKAN DI RUMAH DAN DI KELAS

Oleh : Hafsah, M.Ag

Abstrak.

Lingkungan keluarga/orang tua, merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak didik. Dalam keluarga, anak didik, untuk pertama kalinya, disiapkan orang tua mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Kata Kunci

Pendidikan Islam, Pendidikan Keluarga, Lingkungan Sekolah.

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan ke muka bumi ini membawa sejumlah potensi. Sejauhmana potensi tersebut dapat dikembangkan, hal ini tergantung pada sejauhmana ia mendapatkan lingkungan yang cocok bagi potensinya. Mungkin saja, di negeri tercinta kita ini, banyak potensi-potensi pesepak bola sebesar –atau bahkan melebihi- yang dimiliki Lionel Messi atau Cristiano Ronaldo dan potensi membalap secepat Valentino Rossi, akan tetapi karena tidak mendapatkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bakatnya, potensi mereka terabaikan.

Dalam proses pembelajaran, pebelajar dapat tumbuh dan berkembang dalam tiga lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hafsah, M.Ag adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu; mendapat gelar Magister Agama Islam dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Saat ini beliau juga mengajar di SMPN 2 Indramayu

Ketiga lingkungan tersebut saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya dalam memberi pengaruh terhadap perkembangan anak didik. Oleh karena itu, terbangunnya komunikasi antar lingkungan pendidikan merupakan keniscayaan yang mesti dilakukan oleh segenap elemen demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

B. Pembahasan

1. Lingkungan Orang Tua/Keluarga/Rumah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dilalui anak didik, ia bersifat kodrati dimana orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak untuk memastikan perkembangan anak dengan baik.¹ Melalui lingkungan keluarga, seorang anak didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang cakap dalam menyikapi hidup. Lebih jauh, pada lingkungan ini, anak -untuk pertama kalinya- dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang diinginkan oleh orang tuanya.

Keluarga merupakan institusi yang paling berpengaruh bagi proses sosialisasi manusia. Dalam hal ini, orangtua dituntut untuk dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal yang dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, maupun informal yang dikerjakan melalui proses interaksi yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja. Kedua proses sosialisasi tersebut diharapkan dapat bersinergi dengan baik melalui komunikasi dan kerjasama yang baik.²

Peran keluarga dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan beberapa pola, yaitu:³

- 1). Bermain pada anak. Bermain merupakan salah satu cara yang tepat untuk melepaskan atau menumpahkan seluruh energi dan perasaan yang dimiliki anak termasuk didalamnya emosi anak. Selain itu biasanya dengan bermain anak juga dapat mengembangkan hubungan sosial mereka.
- 2). Permainan yang dapat melatih kecerdasan sosial emosional antara lain:
 - a) Bermain peran dengan boneka tangan maupun wayang,
 - b). Film pembelajaran bermuatan nilai sosial emosional,
 - c). Ajak anak keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain.
 - d). Ajak anak bermain kelompok (cooperative play), seperti: sepak bola.
- 3). Sentuhan, belaian dan pelukan kepada anak. Interaksi antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Sentuhan, belaian dan pelukan yang diberikan kepada anak merupakan beberapa cara yang tepat untuk membangun hubungan baik atau kelekatan antara orang tua dengan anak.
- 4). Pemberian kata positif dan empati orang tua terhadap anak. Kata positif yang diberikan kepada anak membuat anak termotivasi untuk melakukan dan mengulangi perilaku yang positif dan membuat anak percaya diri. Sedangkan empati dari orang tua membuat anak merasa orang tua berada di pihaknya, terutama saat anak memiliki masalah, empati dari orang tua sangatlah penting agar anak dapat lebih tenang dan merasa orang tua merasakan apa yang anak rasakan.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Mengenai penanaman pandangan hidup keagamaan, masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga

pendidikan semakin tampak dan penting. Peran keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Keluarga juga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya yang lebih bersifat pembentukan watak dan budipekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sebagainya.⁴

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup (system social), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkahlaku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

2. Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan keluarga. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat

Tanda-tanda yang paling akurat dari pemahaman siswa di sekolah adalah bukan dikarenakan status sosial tetapi tingkat dimana keluarga siswa mampu untuk: a). Menciptakan lingkungan rumah yang dapat mendorong pembelajaran, b). Menunjukkan harapan yang tinggi (tapi masuk akal) untuk pemahaman dan masa depan anak, c). Menjadi pendorong pendidikan anak-anak di sekolah dan di masyarakat.⁵

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung disekolah ini yaitu: a). Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis, b). Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relatif homogeni, c). Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan pendidikan yang harus diselesaikan, d). Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, e). Adanya penekanan tentang kualitas tentang pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan mendatang.⁶

Dalam Undang-Undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah (formal) merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang (pasal 1 ayat 10). Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antar lain yaitu :⁷ a). Anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru, b). Anak didik belajar menaati peraturan – peraturan sekolah, c). Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama , bangsa dan Negara.

Fungsi sekolah menurut Amir Daien Indrakusuma yang diperinci dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan adalah sebagai berikut:⁸ 1). Mengembangkan kecerdasan

pikiran dan memberikan pengetahuan. Di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral. 2). Spesialisasi, diantara ciri makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. 3). Efisiensi, terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, 4). Sosialisasi, sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya ia berada di masyarakat. 5) Konservasi dan transmisi cultural, fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi cultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik. 6). Transisi dari rumah ke masyarakat, ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Di sekolah anak tidak mempunyai “hak-hak istimewa” seperti halnya dalam keluarga di rumah. Semua anak mempunyai hak yang sama, kewajiban yang sama, dan diperlakukan yang sama. Di sinilah anak diperkenalkan dengan prinsip-prinsip kehidupan demokratis. Di sekolah anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti di masyarakat dan inilah tugas utama dari sekolah.

3. Hubungan antara sekolah dan keluarga/masyarakat

Dalam pendidikan, Guru/orang tua harus mampu mendidik anak didik baik di sekolah maupun di rumah.⁹ *Pertama*, mendidik dengan keteladanan. Orang tua/guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didik dalam pembentukan kepribadiannya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw., dengan menjadi teladan yang baik bagi para sahabatnya. Dengan demikian, perlu diketahui oleh orang tua dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.

Kedua, mendidik dengan kebiasaan. Anak kecil memang belum mempunyai kewajiban, tetapi dia sudah mempunyai hak, seperti hak dipelihara, hak dilindungi, hak diberi makanan yang bergizi, dan hak mendapatkan pendidikan. Salah satu cara untuk memberikan haknya di bidang pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pembiasaan yang baik di rumah itulah anak terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat dan juga di sekolah.

Ketiga, mendidik dengan nasihat. Nasehat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. *Keempat*, mendidik dengan perhatian/pengawasan. Yang dimaksud dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Dan yang terakhir yaitu kelima, mendidik dengan hukuman (*Punishment*). Hukuman merupakan salah satu proses yang mesti dilakukan dalam pembelajaran. Guru/orang tua mesti memberikan reward, ketika anak melakukan hal-hal yang baik. Guru/orang tua mesti memberikan hukuman ketika anak melakukan hal-hal yang buruk. Walaupun begitu, dalam pemberian hukuman, guru/orang tua tetap menyampaikannya dengan santun.

Lebih lanjut, pendidik, baik orang tua/keluarga dan Guru dalam mendidik harus mempunyai prilaku/prbadi yang ikhlas, takwa, berilmu pengetahuan, santun/pemaaf dan menyadari tanggung jawab.¹⁰ Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagaimana tersebut di atas, merupakan faktor penting bagi pembelajaran anak didik. Oleh karena itu perlu ada komunikasi yang baik antara guru di sekolah dan orang tua di rumah dalam rangka mengembangkan potensi anak didik. Secara makro, perlu ada hubungan yang baik antara pihak sekolah dan wali murid untuk bersama-sama mendidik anak didik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Defense Fund dalam Olsen dan Fuller bahwa “Setiap sekolah akan mengunggulkan kemitraan yang akan meningkatkan keterlibatan orang tua dan berpartisipasi dalam pertumbuhan sosial, emosi, dan akademik anak”. Hal tersebut tentu saja mendorong sekolah dan kerja sama masyarakat untuk membantu kesuksesan anak didik dalam pendidikan.¹¹ Sementara itu, Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa hubungan antara sekolah dengan masyarakat paling tidak bisa dilihat dari dua segi sebagai berikut.¹²

Pertama, Sekolah sebagai patner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam konteks ini, berarti keduanya, yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang fungsioanal.

a). Fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai macam kelompok pergaulan di dalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan, serta aktivitas-aktivitas lainnya di tengah masyarakat kesemuanya membawa pengaruh terhadap fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah terhadap diri seseorang. Kondusif tidaknya dan positif tidaknya pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat tidak dapat dielakan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan di sekolah. Karena hal itulah, maka sekolah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan seseorang di tengah-tengah masyarakatnya, antarlain bisa dilakukan dengan melalui fungsi layanan konseling, penciptaan forum komunikasi antara organisasi sekolah dengan organisasi serta lembaga-lembaga lainnya di masyarakat. Sebaliknya partisipasi secara sadar dari seseorang untuk senantiasa belajar dari lingkungan masyarakat, sedikit banyak juga ditentukan oleh tugas-tugas belajar serta pengarahan belajar yang dilancarkan di sekolah.

b). Fungsi pendidikan di sekolah akan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kekayaan

sumber-sumber belajar di tengah masyarakat seperti adanya perpustakaan umum, adanya museum, adanya kebun binatang, adanya peredaran Koran dan majalah serta sumber-sumber belajar lainnya, disamping berfungsi sebagai medium pendidikan bagi masyarakat luas, sumber-sumber tersebut juga bisa dan berfungsi pula untuk didayagunakan bagi fungsi pendidikan sistem persekolahan. Pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat bagi kepentingan fungsi pendidikan di sekolah, peningkatannya bisa dilakukan dengan jalan penentuan strategi belajar mengajar yang mengaktifkan keterlibatan mental siswa didalam mengkaji sumber-sumber belajar di lingkungannya. Sebaliknya, gerakan-gerakan pendidikan yang diorganisasi di tengah-tengah masyarakat (pendidikan luar sekolah), penunaian fungsi dari pendidikan di masyarakat itu juga bisa dan fungsional jika mendayagunakan sumber-sumber sekolah yang berupa guru, gedung, serta perlengkapan lainnya.

Kedua, sekolah sebagai prosedur yang melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal ini, berarti antara masyarakat dengan sekolah memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kepentingan pada kedua belah pihak. Berkenaan dengan sudut pandang tersebut, berikut ini dideskripsikan tentang hubungan rasional dimaksud:

- a. Sebagai lembaga layanan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakatnya, sekolah sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi konseptual dan teknis sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa-apa yang dibutuhkan masyarakatnya. Dalam hal ini pengertian masyarakat termasuk didalamnya komponen-komponen lainnya di masyarakat. Tujuan pendidikan, baik ditingkat tujuan institusioanal, tujuan kurikuler, maupun di tingkat tujuan instuksional (TIU dan TIK), semuanya harus disesuaikan secara rasional dengan persyaratan-persyaratan kemampuan dan keperibadian yang secara ideal maupun praktis diciptakan atau dibutuhkan oleh masyarakat bersangkutan. Untuk itu, diperlukan adanya mekanisme informasi timbal balik yang rasional, objektif dan realistis antara sekolah sebagai prosedur pendidikan dengan masyarakat yang mengonsumsi *out put* pendidikan sangatlah diperlukan.
- b. Akurasi sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga atau organisasi persekolahan, akan ditentukan pula oleh kejelasan formulasi kontrak antara sekolah (selaku pelayan) dengan masyarakat selaku pemesan. Rumusan-rumusan umum tentang kebutuhan dan cita-cita pendidikan yang diinginkan masyarakat, sudah tentu memerlukan operasionalisasi dan spesifikasi sehingga memungkinkan pengukuran terhadap terpenuhi tidaknya fungsi layanan sekolah sebagaimana yang dibebankan oleh masyarakat. Dalam hal inilah diperlukan pendekatan komprehensif di dalam pengembangan program dan kurikulum untuk masing-masing jenis dan jenjang persekolahan yang diperlukan.
- c. Penunaian fungsi sekolah sebagai pihak yang dikontrak untuk melayani pesanan-pesanan pendidikan oleh masyarakatnya, sedikit banyak akan dipengaruhi ikatan-ikatan objektif di antara keduanya. Ikatan objektif dimaksud bisa berupa perhatian, penghargaan, dan topangan-topangan tertentu seperti dana, fasilitas, dan jaminan-jaminan objektif lainnya yang memberikan makna penting terhadap eksistensi dan produk persekolahan.

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat yang mengkontraknya, kalau tidak

disertai dengan jaminan dan ikatanikatan objektif sebagaimana layaknya terjadi antara pihak pengontrak dengan pihak yang dikontrak, maka sedikit banyak akan berpengaruh pada penunaian fungsi lembaga persekolahan. Dengan demikian, maka penggarapan pada tingkat sistem yang berfungsi melembagakan kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberadaan serta produk atau *out put* persekolahan dengan sendirinya menjadi sangat penting dan diperlukan.

C. Kesimpulan

Lingkungan keluarga/orang tua, merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak didik. Dalam keluarga, anak didik, untuk pertama kalinya, disiapkan orang tua mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Lingkungan sekolah, merupakan lembaga partner bagi orang tua/keluarga untuk mempersiapkan anak didik. Pada lembaga ini, orang tua menyerahkan anaknya untuk dididik dan dibimbing sebaik-baiknya. Dalam dunia pendidikan, sekolah dan masyarakat/Keluarga merupakan faktor penting bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif. Kedua lingkungan pendidikan ini harus mampu menjadi lingkungan yang dapat mengembangkan potensi anak didik bagi peranannya dimasa yang akan datang. Tentunya, dengan men-sinergi-kan kedua lingkungan tersebut, diharapkan akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik.

Catatan Kaki

1. Adurrahman an-Nawawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat*,(Bandung : CV. Dipenogoro, 1989), h. 37
2. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta; Kencana. 2010) Cet. Ke-3, h. 92-93
3. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 87
4. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2008) h. 58
5. Glen Olsen and Mary Lou Fuller, *Home school relations*, (Boston USA: Pearson education inc, 2003), h. 136
6. Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta : Penerbit Andi Offiset, 1983), h.28
7. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta; Rajawali Pers, 2009) h. 49
8. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Usaha Nasional, 1975) h.112 – 117
9. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, terj : Arif Rahman Hakim, dkk., (Solo : Insan Kamil, 2012), h. 516- 621
10. Abdullah Nasih Ulwan, *ibid*, h. 643-651
11. Glen Olsen and Mary Lou Fuller, *loc. cit.*
12. Sanafiah Faisal, dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h. 148-151